Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia: Kajian Psikologi Sastra

Afita Dwi Khasanah^{1*}, Hannifia Dalia Azza M¹, Ilawati Ilawati¹, Jihan Ainas Nabilla¹

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

afitakhasanah1234@gmail.com *

| Received: 21/11/2024

| Revised: 23/12/2024

| Accepted: 27/12/2024

Copyright©2024 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data yang digunakan yaitu novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dengan tebal 300 halaman serta data yang digunakan berupa kutipan atau paragraf yang menggambarkan bentuk klasifikasi emosi. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat dan dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk klasifikasi emosi, mengelompokkan, serta menginferensi atau menarik simpulan dari data-data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* terdapat ketujuh bentuk klasifikasi emosi menurut perspektif David Krech, yakni: klasifikasi emosi rasa bersalah sebanyak 2 data, rasa bersalah yang dipendam sebanyak 2 data, menghukum diri sendiri sejumlah 2 data, rasa malu sejumlah 3 data, kesedihan sejumlah 6 data, kebencian sebanyak 3 data, serta klasifikasi emosi bentuk cinta sebanyak 2 data. Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa data paling dominan yakni klasifikasi emosi bentuk kesedihan.

Kata kunci: klasifikasi emosi, psikologi sastra, novel

Abstract

*This research aims to describe the classification of emotions in the novel *Surga Yang Tak Missed* by Asma Nadia. The method used in this research is a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The data source used is the novel *Heaven that is Not Missed* by Asma Nadia with a thickness of 300 pages and the data used is in the form of quotes or paragraphs that describe the form of emotional classification. Data was collected using reading and note-taking techniques and analyzed by identifying forms of emotional classification, grouping, and inferring or drawing conclusions from the data obtained. The results of the research show that in the novel *Heaven that is Not Missed* there are seven forms of emotional classification according to David Krech's perspective, namely: the emotional classification of guilt is 2 data, the feeling of buried guilt is 2 data, self-punishment is 2 data, shame is 3 data, sadness with 6 data, hatred with 3 data, and classification of emotions in the form of love with 2 data. From the research above,*

it can be concluded that the most dominant data is the classification of emotions in the form of sadness.

Key words: emotion classification, literary psychology, novel

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang mencerminkan aspek kejiwaan, di mana pengarang mengekspresikan pengalaman hidup dan pengamatan mereka melalui proses kreatif yang melibatkan imajinasi, sehingga menunjukkan bahwa karya sastra tidak terlepas dari aspek psikis yang menyajikan berbagai permasalahan kehidupan manusia yang sarat dengan dimensi kejiwaan, terutama melalui tokoh-tokohnya. Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra yang populer, memiliki kemampuan untuk menyajikan gagasan kreatif secara leluasa dan mendramatisasikan hubungan antarmanusia (Al-Ma'ruf dan Farida, 2019:56; Nurgiyantoro, 2013:11), dan sebagai entitas kehidupan sosial, novel tidak dapat dipisahkan dari emosi serta kondisi psikis tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, psikologi sastra muncul sebagai cabang ilmu yang membahas aktivitas kejiwaan dalam karya sastra, di mana menurut Minderop (2013:54), psikologi sastra adalah telaah yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan, dengan dimensi kejiwaan sebagai objek utama dalam pembahasannya; penggambaran tokoh dalam karya sastra, baik melalui dialog maupun diksi, menjadi penting untuk menghidupkan karakter dan menyampaikan konflik yang ada.

Hubungan antara sastra dan psikologi berlandaskan pada pendekatan bahwa karya sastra yang bermutu mampu menggambarkan kekalutan batin manusia, yang merupakan bagian dari perjuangan hidup (Endraswara, 2008:8), dan karya sastra yang berhasil mengolah dimensi kejiwaan secara mendalam akan menarik perhatian pembaca dengan motivasi beragam dalam menikmati sastra. Permainan emosi para tokoh dalam karya sastra menjadi topik menarik untuk didalami dan diteliti oleh peneliti sastra, mengingat emosi sebagai gejala afektif yang dialami manusia berhubungan langsung dengan pengenalan (Marliany, 2010:221). Menurut Ali (2014:62), emosi adalah pergolakan pikiran, perasaan, dan keadaan mental yang meluap-luap, dan keragaman emosi ini dapat muncul dalam berbagai ekspresi, perasaan, dan tindakan, sehingga penting untuk menggali dan memaknai emosi-emosi yang terlibat dalam karya sastra.

Klasifikasi emosi dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis yang membantu membedakan gambaran emosi dalam diri seseorang. Minderop (2013: 40) membagi klasifikasi emosi menjadi tujuh, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kebencian, cinta, dan kesedihan. Rasa bersalah muncul akibat konflik antara ekspresi impuls dan standar moral, serta dapat disebabkan oleh perilaku neurotik ketika individu merasa tidak mampu mengatasi permasalahan hidup. Sementara itu, rasa bersalah yang dipendam terjadi ketika individu menutupi perasaan bersalah untuk melindungi diri dari ancaman luar, dengan dua indikator utama berupa permohonan maaf dan penyesalan (Yuliana, dkk, 2018: 8). Menghukum diri sendiri merupakan emosi yang mengganggu, di mana individu menyadari kesalahannya dan cenderung melukai diri sendiri atau menarik diri dari lingkungan sosial (Hidayati, dkk, 2017: 187). Rasa malu melibatkan perasaan bimbang, rendah diri, dan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri (Sulastri, 2019: 91), sedangkan kebencian muncul sebagai reaksi untuk menghancurkan orang lain yang dianggap sebagai saingan. Di sisi lain, emosi cinta merupakan perasaan tertarik kepada orang lain, baik lawan jenis maupun sesama jenis, dan dapat dibagi menjadi tujuh jenis

(Abdiani, 2020: 4). Terakhir, kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang bernilai, yang dapat diidentifikasi melalui ekspresi emosional seperti menangis.

Penelitian mengenai klasifikasi emosi tokoh dalam karya sastra, baik prosa maupun drama, telah banyak dilakukan. Contohnya, Ayu Septriana, dkk (2020) dalam penelitian berjudul “Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech” menemukan tujuh jenis emosi, dengan kebencian sebagai yang paling dominan. Penelitian serupa oleh Novi Santi (2016) dalam “Klasifikasi Emosi dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy” juga menunjukkan dominasi emosi kebencian. Selain itu, Putri Rizka A., dkk (2022) dalam “Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech” menemukan kesedihan sebagai emosi dominan pada tokoh utama. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini akan mengkaji klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, yang dipilih karena deskripsi mendalam mengenai emosi dan konflik kompleks tokoh-tokohnya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan klasifikasi emosi yang dialami oleh beberapa tokoh, dengan fokus pada tokoh utama, tokoh yang sering muncul, dan tokoh yang berinteraksi dengan tokoh utama. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech, namun berbeda dalam cakupan analisis yang lebih luas terhadap beberapa tokoh.

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa klasifikasi emosi. Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengkhhususkan pada pengumpulan data berupa kata-kata, bukan angka-angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan sumber data berupa novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yang memiliki tebal 300 halaman. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kutipan kata, kalimat, serta paragraf yang berhubungan dengan klasifikasi emosi, yang disusun secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat; teknik baca dilakukan dengan membaca dan mengamati secara saksama kalimat-kalimat dalam novel, sedangkan teknik catat dilakukan oleh peneliti dengan mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan klasifikasi emosi. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan mengkaji secara keseluruhan kutipan-kutipan yang mengandung bentuk klasifikasi emosi, kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai dengan bentuk klasifikasi emosi yang ada, serta menginferensi atau menarik simpulan dari data-data yang telah diperoleh.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan kompleksitas emosi manusia melalui kisah kehidupan tokoh-tokohnya. Dalam novel ini, pembaca diajak untuk menyelami perjalanan hidup Arini, seorang wanita yang menghadapi pengkhianatan suaminya, Pras, yang terlibat dalam poligami. Melalui narasi yang mendalam, Asma Nadia berhasil menampilkan berbagai emosi yang dialami oleh Arini dan karakter lainnya, seperti kesedihan, kebencian, dan cinta, yang mencerminkan realitas kehidupan yang penuh konflik dan dilema.

Dalam penelitian ini, klasifikasi emosi yang digunakan mengacu pada teori David Krech, yang membagi emosi menjadi beberapa kategori, termasuk rasa bersalah, rasa malu, kebencian, cinta, dan kesedihan. Dengan pendekatan ini, analisis akan difokuskan pada bagaimana emosi-emosi tersebut terwujud dalam interaksi antartokoh, serta bagaimana mereka mempengaruhi perkembangan cerita. Karakter-karakter dalam novel ini, seperti Arini, Pras, dan Nadia, masing-masing memiliki latar belakang dan motivasi yang berbeda, sehingga menambah kedalaman analisis terhadap emosi yang mereka alami dan bagaimana emosi tersebut berkontribusi pada konflik yang ada dalam cerita.

3.1 Konsep Rasa Bersalah

Data (a) Satu-satunya alasan kenapa pemerkosaan itu terjadi, murni karena kesalahanku. Kesalahan yang dimulai pada detik aku membuka pintu yang selama ini memisahkanku dari dunia dongeng. (SYTD, 2015: 74)

Kutipan di atas menggambarkan klasifikasi emosi konsep rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Mei Rose dimana ia merasa bersalah karena telah membiarkan seorang laki-laki masuk ke kehidupannya dan membiarkan dirinya jatuh cinta. Mei Rose semakin merasa bersalah kepada dirinya sendiri setelah kejadian pemerkosaan yang ia alami. Ia menyesal karena telah keluar dari zona nyamannya yang tidak mau berinteraksi dengan siapapun, apalagi kepada laki-laki.

Data (b) Arini tidak mengerti kenapa dia tiba-tiba marah. Mungkin karena salah satu dari perempuan iseng itu sudah merebut Pras dari sisinya. (SYTD, 2015: 91)

Kutipan tersebut menggambarkan emosi rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Arini. Setelah mendengar kabar perceraian salah satu teman kuliahnya akibat suaminya yang selingkuh, Arini merasakan kemarahan yang luar biasa. Namun, ia segera menyadari bahwa amarahnya berlebihan dan tidak seharusnya diluapkan di tengah pertemuan dengan teman-temannya. Arini merasa tindakannya tidak beralasan, dan kemarahan tersebut muncul karena pikirannya yang kalut mengingat suaminya yang selingkuh. Ia menyesal telah membiarkan pikirannya liar, yang seharusnya digunakan untuk bernostalgia dan melepas rindu saat berkumpul dengan teman-temannya.

3.2 Rasa Bersalah yang dipendam

Data (a) Dalam hati, Arini menyesali jawabannya sendiri. Ia selalu mengajari anak-anak untuk setia pada kejujuran, tapi sesaat tadi ia malah melanggar. (SYTD, 2015: 12)

Berdasarkan data di atas tergambar tokoh Arini yang memendam perasaan bersalahnya karena telah berbohong kepada ketiga anaknya. Arini melanggar kejujuran yang telah ia tanamkan pada diri anak-anaknya karena ia tidak menginginkan jika mereka mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Arini merasa jika alasan dengan dalih menutupi kesedihannya itu dapat memberikan keceriaan pada anak-anaknya. Namun di sisi lain, Arini merasa menyesal dan memendam rasa bersalahnya karena telah berbohong.

Data (b) Seharusnya aku lebih sering bercermin, hingga tak akan seterkejut ini... pikir Arini dalam hati. (SYTD, 2015: 109)

Kutipan di atas mencerminkan emosi rasa bersalah yang dipendam Arini akibat kesibukannya sebagai penulis dan ibu rumah tangga, yang mengakibatkan ia jarang merawat

tubuhnya. Ia meyakini bahwa perubahan fisiknya menjadi alasan suaminya mempoligami. Keterkejutan saat bercermin dan melihat perubahan drastis pada tubuhnya menimbulkan perasaan bersalah, membuatnya menyesali tindakan yang diambil. Arini merasa bahwa suaminya berpaling adalah akibat dari kurangnya perhatian terhadap penampilannya. Penegasan dengan kata 'seharusnya' menunjukkan penyesalan dalam diri Arini, seolah ia berandai-andai bahwa jika ia lebih memperhatikan kondisi fisiknya, rumah tangganya masih baik-baik saja.

3.3 Menghukum Diri Sendiri

Data (a) Berpuluh tahun kisah itu hidup di kepalaku. Detik-detik Opa menenggak cairan karbol yang dibawanya hingga tandas. Tragis, sebab kenyataannya hanya Opa yang menjadi korban, Oma dan anak-anaknya selamat, meski kemudian membuat Oma melihat kematian hanya sejarak botol obat tidur. (SYTD, 2015: 52)

Data di atas menggambarkan emosi menghukum diri sendiri yang dialami oleh Oma Mei Rose. Ia merasa bersalah karena tidak dapat mencegah Opa yang berusaha bunuh diri dengan meminum cairan karbol, setelah mendengar kabar bahwa warga pribumi berencana menyalakan warga Tionghoa. Opa percaya bahwa istri dan anak-anaknya akan tewas, sehingga ia memilih untuk mengakhiri hidupnya. Meskipun istri dan anaknya selamat, Oma merasa terpaksa menghukum diri sendiri dengan bunuh diri menggunakan obat tidur dalam dosis tinggi. Ia menganggap tindakan tersebut sebagai penebus atas penyesalannya.

Data (b) A-ie salah. Aku tidak makan dan terus menyiksa diri bukan semata menurunkan perasaan. Tidak pula mendadak ingin menjadi gadis cengeng yang meratapi penderitaan hidup. (SYTD, 2015: 73)

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa tokoh Mei Rose menghukum diri sendiri dengan tidak makan selama beberapa hari. Emosi ini timbul sebab Mei Rose merasa kecewa dengan tindakan rekan sekantornya yang merampas ruang keperempuanan dalam dirinya. Ia sangat malu jika orang-orang mengetahui bahwa ia hamil di luar nikah. Penyiksaan diri dengan tidak makan ini sebagai bentuk menghukum diri sendiri untuk menutupi apa yang sedang ia rasakan.

3.4 Rasa Malu

Data (a) Usiaku tiga puluh tahun. Aku semakin percaya, pangeran manapun tak akan pernah bisa menemukanku. Barangkali karena aku tak cukup cantik. (SYTD, 2015: 22)

Kutipan di atas menggambarkan emosi rasa malu yang dialami oleh tokoh Mei Rose. Ia merasa tidak cukup cantik, sehingga tidak ada lelaki yang mau mendekatinya. Rasa malu dan rendah diri ini membuat Mei Rose hidup dalam suasana monoton dan menghindari pergaulan, terutama karena ia belum menikah dan menyukai seorang lelaki di usianya yang seharusnya sudah dewasa untuk menikah. Sementara perempuan lain di usianya dianggap siap untuk pernikahan, Mei Rose belum menemukan pasangan, bahkan tidak tertarik untuk menyukai laki-laki. Rasa rendah diri ini mengurungnya dan menimbulkan keyakinan bahwa dirinya kurang menarik untuk dilirik oleh lawan jenis.

Data (b) Perempuan yang mengubah kepercayaan diri Arini yang tinggi, turun hingga ke titik terendah. Arini tiba-tiba merasa tidak berarti. Berkali-kali menghabiskan waktu di depan cermin. Mencoba membandingkan diri dengan

sosok perempuan dalam khayalan. Yang kemudian terjadi, Arini malah menemukan begitu banyak kekurangan. (SYTD, 2015: 108)

Dari kutipan di atas tergambar klasifikasi emosi rasa malu yang dialami tokoh Arini dimana sebagai seorang perempuan ia merasa tidak berarti. Perasaan rendah diri ini dikategorikan sebagai bentuk emosi rasa malu. Ia merasa bahwa sosok perempuan yang ia khayalkan jauh berbeda dengan kenyataan yang ada pada dirinya. Hal inilah yang memicu Arini menemukan banyak kekurangan pada dirinya dan timbul rasa malu karena sebagai perempuan ia tidak bisa merawat diri.

Data (c) Sia-sia menunggu. Luki tak pernah muncul. Lelaki itu menghilang setelah menguras tabungan dan mempermalukanku di hadapan seluruh rekan kantor yang hadir di resepsi pernikahan yang salah. (SYTD, 2015: 169)

Pada kutipan tersebut tergambar emosi rasa malu yang dialami oleh tokoh Mei Rose. Kejadian tidak datangnya Luki di hari pernikahan mereka tentu menimbulkan rasa malu pada diri Mei Rose. Apalagi gedung yang telah mereka pesan justru digunakan untuk pernikahan orang lain sehingga tamu undangan hadir di resepsi pernikahan yang salah. Mei Rose tidak dapat menutupi rasa malunya di hadapan rekan kantor dan tamu lainnya. Tentunya kejadian ini membuatnya semakin dicibir dan menjadi topik pembicaraan hangat di kantornya, terlebih mengingat sebelum-sebelumnya tidak ada laki-laki yang mau mendekati Mei Rose. Begitu ada yang laki-laki yang mau mendekati, Mei Rose justru kena penipuan yang mengakibatkan tabungannya terkuras untuk mengurus biaya pernikahan. Ibarat sudah jatuh tertimpa tangga pula, hidup Mei Rose, sudah tidak jadi dinikahi, selanjutnya malah ditinggal pergi tepat di hari pernikahan. Sungguh, Mei Rose merasakan emosi rasa malu yang luar biasa.

3.5 Kesedihan

Data (a) Sejam sebelumnya, istana Arini masih indah dan sempurna, namun kini berubah menjadi serpihan kaca yang berhamburan dan menusuk-nusuk ruang batin. (SYTD, 2015: 4)

Kutipan novel di atas termasuk ke dalam data kesedihan, dimana tergambar bahwa istana tokoh Arini seketika hancur berantakan setelah mendengar bahwa suaminya memiliki perempuan lain. Istana yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah rumah tangga Arini. Prahara yang melanda membuat Arini merasakan kesedihan dan merasa kecewa dengan apa yang telah suaminya lakukan. Dipertegas pula dengan kutipan '*menusuk-nusuk ruang batin*' yang menyatakan bahwa tokoh Arini tengah mengalami emosi kesedihan.

Data (b) "Bunda, Bunda kenapa?" Nadia mengulangi pertanyaan.
Istana Bunda serasa runtuh, Sayang...
Arini menarik napas panjang. Matanya dikerjap-kerjapkan seakan kelilipan. Lalu dengan senyum lebar yang sepenuhnya dipaksakan, Arini merengkuh tiga permata hatinya. (SYTD, 2015: 11)

Kutipan data tersebut menunjukkan emosi kesedihan yang dialami Arini, terlihat dari matanya yang mengembun, yang disadari oleh Nadia, sang anak, dan menimbulkan pertanyaan. Arini merasakan bahwa melalui kontak mata, batinnya terhubung dengan Nadia, seolah-olah Nadia ikut merasakan kesedihannya. Namun, Arini berusaha untuk tidak terlihat rapuh di hadapan ketiga anaknya, seperti yang tergambar sebelumnya. Ia berusaha menahan kesedihan yang

menggelora di hatinya saat bersama anak-anak, karena tidak ingin kesedihannya menular kepada mereka.

Data (c) Arini menghapus air mata yang meluncur cepat di pipi. Ah, betapa hebat luka yang bisa digoreskan oleh waktu. Kenyataan yang serta-merta merapuhkan Arini. Belum lagi 24 jam, tapi hatinya seakan telah berkarat oleh luka menahun. (SYTD, 2015: 62)

Kutipan novel di atas jelas menggambarkan kesedihan yang dialami tokoh utama, Arini. Emosi ini terlihat saat Arini menangis akibat kejadian yang meruntuhkan dirinya, yaitu ketika seorang perempuan memperkenalkan diri sebagai 'Nyonya Prasetya', yang menyandingkan nama suaminya. Sebelum mengetahui hal ini, Arini merasa rumah tangganya baik-baik saja, karena suaminya, Pras, selalu memperlakukannya dengan baik. Kesedihan ini menimbulkan kekecewaan yang dilampiaskan melalui tangisan, serta perasaan kehilangan terhadap suaminya yang telah berkhianat

Data (d) Bulan-bulan berlalu, dan Arini masih saja limbung. Hatinya terasa kosong, sementara air mata masih kerap meleleh di pipi. Bingung dan kalut. Tidak mengerti apa yang harus dilakukan. (SYTD, 2015: 107)

Kutipan di atas menggambarkan emosi kesedihan yang dialami tokoh Arini, yang termasuk dalam kategori kesedihan berkepanjangan. Hal ini terlihat dari pernyataan, "bulan-bulan berlalu, dan Arini masih saja limbung." Beberapa bulan setelah mengetahui dirinya dipoligami, Arini merasakan kekosongan di hatinya, dengan air mata yang selalu mengalir saat mengingat tindakan suaminya. Kebingungan dan kekalutan yang dialaminya mencerminkan dampak dari kesedihan tersebut. Arini terjebak dalam dilema, tidak mampu menceritakan keadaan kepada anak-anaknya dan berusaha menutupi situasi yang ada, sambil khawatir poligami akan merusak kebahagiaan keluarganya. Sikap diamnya untuk menuntut keterbukaan suaminya justru membuatnya terperangkap dalam kesedihan yang tak berujung. Emosi sedihnya semakin tajam dan menyakitkan, sehingga membuatnya semakin limbung. Pengorbanan untuk tetap diam malah menjerumuskan Arini ke dalam kesedihan yang terpendam, yang semakin menyiksa dirinya.

Data (e) Minggu-minggu pertama setelah mengetahui pengkhianatan Pras, dilaluinya dengan susah payah. Jari-jari Arini mendadak kaku dan tak bisa lagi menari di tuts-tuts komputer. (SYTD, 2015: 110)

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan yang berkepanjangan dalam diri Arini setelah mengetahui pengkhianatan Pras. Kesedihan ini mengakibatkan dirinya tidak dapat melanjutkan novel yang tengah ia garap, terlebih novel yang ia kerjakan tersebut mengisahkan tentang seorang perempuan yang mengalami pengkhianatan, seperti halnya yang sedang Arini rasakan saat ini. Imajinasi Arini yang memudar ini merupakan dampak dari kesedihan, bahkan Arini menghabiskan waktu begitu panjang di depan layar laptop tanpa mengetik apapun dan sibuk memikirkan kesedihan yang ia rasakan. Kesedihan yang tak berkesudahan.

Data (f) Arini merasa hatinya jauh lebih sakit, lebih perih, dan terluka. Sekalipun dia telah lama tahu adanya perempuan kedua, tetap saja menyaksikan kemesraan mereka secara langsung, sungguh menusuk-nusuk hati. (SYTD, 2015: 229)

Data di atas menunjukkan emosi kesedihan dimana Arini tidak bisa lagi menahan sakit hatinya. Kutipan tersebut merupakan kelanjutan dari data sebelumnya. Meskipun Arini telah mengetahui suaminya memiliki wanita lain, akan tetapi Arini tetap sedih terlebih melihat secara langsung kemesraan mereka. Bahkan suaminya selama ini tidak pernah sekalipun berkata jujur jika telah berpoligami sehingga menimbulkan perasaan sedih berkelanjutan pada diri Arini.

3.6 Kebencian

Data (a) Pernah dalam kemarahan aku meminta agar Tuhan—jika Dia ada—mengambil saja semua laki-laki dari muka bumi. (SYTD, 2015: 49)

Berdasarkan data di atas, terlihat emosi kebencian dari tokoh Mei Rose kepada laki-laki karena ia merasa bahwa tidak ada satupun laki-laki yang ingin dekat dengannya. Hal tersebut memicu amarah pada diri Mei Rose sehingga ia meminta kepada Tuhan agar menyalakan seluruh laki-laki yang ada. Emosi benci ini tentunya tidak akan terpuaskan sebelum menghancurkan objek yang dibenci tersebut, maka dari itulah, Mei Rose berusaha untuk tidak berdekatan dengan laki-laki agar tidak menimbulkan emosi benci dalam dirinya.

Data (b) Lalu hati Arini akan kembali diselimuti dendam dan amarah. Tebersit juga keinginan melabrak perempuan yang telah menggoyahkan kesetiaan Pras. (SYTD, 2015: 108)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Arini merasakan kebencian yang mendalam terhadap perempuan yang merebut suaminya. Ia bertekad untuk melabrak perempuan tersebut, dan akhirnya melakukannya. Emosi kebencian ini membuat Arini kehilangan kepercayaan kepada Pras, karena ia merasa sulit membangun kepercayaan di atas perasaan benci dan amarah. Arini juga merasakan sakit hati dan cemburu akibat Pras yang membagi cintanya dengan perempuan lain, yang memicu kebenciannya dan mendorongnya untuk melabrak perempuan tersebut.

Data (c) Napasku semakin memburu. Dari balik selimut, kedua tanganku terkepal kuat. Kutatap laki-laki asing itu tepat pada bulatan cokelat matanya. “Aku ingin dia mati.” (SYTD, 2015: 191)

Kutipan di atas menggambarkan emosi benci yang dialami tokoh Mei Rose terhadap jabang bayi dalam kandungannya, yang merupakan hasil pemerkosaan oleh rekan kantornya. Setelah mengetahui kehamilannya, Mei mengalami berbagai kesulitan dan berusaha memusnahkan bayi tersebut dengan berbagai cara, termasuk mencoba menabrakkan mobil ke bahu jalan dengan harapan bayi itu mati. Rasa benci ini terus mengakar dalam diri Mei Rose hingga objek kebenciannya hancur atau musnah.

3.7 Cinta

Data (a) Bagi Arini, kamar bukan sekadar tempat beristirahat. Tapi lebih merupakan wujud cintanya yang putih pada Pras. Lelaki pertama yang menarik hati yang datang melamarnya sepuluh tahun lalu. Lelaki yang masih dicintai, dan mencintainya dengan sepenuh hati pula. (SYTD, 2015: 3)

Kutipan di atas menunjukkan emosi cinta tokoh Arini kepada suaminya, Pras. Arini menata setiap sudut rumah dengan penuh cinta, menganggap kamar sebagai bukti cintanya. Ia menjaga kebersihan dan menciptakan kenyamanan di rumah yang mereka bangun bersama,

karena Pras adalah lelaki yang dicintainya sepenuh hati. Cinta Arini mencerminkan perasaan sayang dan saling menjaga dalam hubungan mereka.

Data (b) Arini menikah? Begitulah yang kemudian terjadi. Acara lamaran pagi hari ternyata berlanjut dengan usulan untuk menikahkan keduanya lebih awal. Tiga bulan sesudah itu Arini hamil. Setelahnya adalah cerita tentang dongeng-dongeng yang menjadi kenyataan. (SYTD, 2015: 27)

Data di atas menunjukkan klasifikasi emosi cinta yang terwujud dalam pernikahan Arini dan Pras. Perasaan suka yang telah ada sejak awal mendorong mereka untuk melangkah ke jenjang pernikahan, yang awalnya tidak direncanakan, demi mencapai kebaikan dan cinta yang halal. Kehamilan Arini di bulan ketiga pernikahan menjadi bukti cinta mereka. Emosi cinta ini dianggap sebagai cinta sejati, karena mencerminkan pengorbanan dan kesetiaan yang terwujud melalui pernikahan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi klasifikasi emosi yang digambarkan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia melalui pendekatan sastra psikologis. Menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penelitian menganalisis ekspresi emosional karakter dalam narasi, yang mencakup 300 halaman. Data dikumpulkan dari kutipan dan paragraf yang dipilih yang mencerminkan berbagai klasifikasi emosional dan melibatkan membaca dan mencatat bagian yang relevan. Klasifikasi emosi mengikuti kerangka kerja yang ditetapkan oleh David Krech, mengidentifikasi tujuh jenis spesifik: dua data rasa bersalah, dua data rasa bersalah yang tertekan, dua data rasa penegakan diri, tiga data rasa malu, enam data rasa kesedihan, tiga data rasa kebencian, dan dua data rasa cinta. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa klasifikasi emosional yang dominan dalam novel ini adalah kesedihan, dengan enam contoh, diikuti oleh rasa malu dan rasa kebencian, masing-masing diwakili tiga kali, dan berbagai ekspresi rasa bersalah dan cinta.

Daftar Pustaka

- Abdiani, H. T., & AHMADI, A. (2020). Konsep Cinta dalam Novel *Seumpama Matahari* Karya Arafat Nur: Kajian Psikologi Robert J. Sternberg. *Jurnal Bapala*, 7(3), 1-13.
- Ali, Muhammad, dkk. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Ma'ruf, Ali Imran dan Farida Nugrahani. 2019. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press
- Amalia, P. R., Qodri, M. S., & Khairussibyan, M. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1678-1683.
- Endraswara, Suwadi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress
- Hidayati, E. S., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel *Titian Takdir* Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2005-2017.
- Marliany, Rosleny. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nadia, Asma. 2015. *Surga yang Tak Dirindukan*. Depok: AsmaNadia Publishing House
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Santi, N. (2016). Klasifikasi Emosi dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy Kajianpsikologi Sastra. *Dialektologi*, 1(1), 36-46.
- Septiana, A. (2020). Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech: Nathan's Emotion Classification in The Novel Dear Nathan by Erisca Febriani: Study of David Krech's Perspective. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 17-31.
- Sulastri, Saptiana. 2019. Konflik Internal Tokoh dalam Novel Hanum dan Rangga Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengarangnya*. Vol 14(2)
- Yuliana, Sri Risma. 2018. Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra David Krech. *Jurnal Dialektika Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol 1(2)